

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dapat dilihat dari sudut pandang hakikat dan fungsi bahasa serta pendekatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Bahasa dan sastra secara pragmatis dapat dikatakan sebagai suatu totalitas yang saling berkaitan, bersinergi, dan tidak dapat dipisahkan. Fungsi utama bahasa merupakan alat komunikasi, media berimajinasi, dan mengekspresikan realitas. Kemampuan berbahasa di dalam pembelajaran memiliki tujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan komunikasi yang efektif dan efisien sebagaimana etika dan norma yang berlaku baik lisan maupun tertulis.

Kegunaan dalam kemampuan berbahasa salah satunya untuk memahami bahasa Indonesia serta menggunakannya secara tetap dan kreatif, lalu dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional sosial. Selain meningkatkan kemampuan intelektual dan emosional sosial, kemampuan berbahasa dalam unsur bersastra, bahasa Indonesia memiliki tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa serta dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra itu sendiri. Di lain sisi unsur keterampilan memiliki tujuan agar peserta didik cakap dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu bagian dari keterampilan yang harus diajarkan kepada peserta didik Sekolah Menengah Atas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Terampil menulis merupakan ciri dari orang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Menulis dipergunakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.<sup>1</sup> Sesuai dengan pernyataan tersebut bahwa di dalam kegiatan menulis terjadi proses berpikir. Diawali dengan mengurutkan, menterjemahkan gagasan-gagasan itu ke dalam bentuk lisan, yang selanjutnya diubah menjadi bentuk tulisan. Dengan proses demikian penulis dapat menjelaskan pikirannya melalui tulisan. Sistematika penulisan yang baik mencerminkan seorang penulis yang memiliki cara berpikir yang baik pula.

Menulis merupakan representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Kegiatan menulis bisa menjadi langkah awal dalam memasuki dunia kesusasteraan. Seperti menulis esai, fiksi, puisi, cerita pendek, ataupun naskah drama. Dalam kegiatan menulis sastra diperlukan sebuah rancangan, seorang penulis harus memperhatikan nilai estetis dan lebih kreatif. Kemampuan menulis bukan kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi merupakan

---

<sup>1</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 4.

proses hasil belajar mengajar dan ketekunan berlatih.<sup>2</sup> Oleh karena itu, di dalam berlatih menulis diperlukan keuletan agar memperoleh rancangan yang baik.

Dalam pembelajaran menulis terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan proses dan pendekatan hasil. Pendekatan proses memfokuskan diri pada rancangan proses kegiatan menulis yang diawali dengan penemuan gagasan, pengembangan gagasan, dan penuangan gagasan. Pendekatan hasil berkonsentrasi pada hasil kegiatan menulis, pendekatan ini menitikberatkan pada apakah hasil kegiatan menulis itu dapat dibaca dengan mudah dan ajek, benar secara gramatikal, dan mengikuti konvensi wacana tulis atau tidak.

Dalam pembelajaran menulis terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan proses dan pendekatan hasil. Pendekatan proses memfokuskan diri pada rancangan proses kegiatan menulis yang diawali dengan penemuan gagasan, pengembangan gagasan dan penuangan gagasan. Sedangkan pendekatan hasil berkonsentrasi pada hasil kegiatan menulis, pendekatan ini menitikberatkan pada apakah hasil kegiatan menulis itu dapat dibaca dengan mudah dan ajek, benar secara gramatikal, dan mengikuti konvensi wacana tulis atau tidak.

Peserta didik lebih sulit menguasai keterampilan menulis, karena di dalam menulis dituntut agar menguasai berbagai unsur kebahasaan dan nonkebahasaan yang menjadi isi karangan. Kesulitan dalam keterampilan menulis memang kompleks. Seorang penulis selain dituntut untuk menguasai tata cara penulisan, kaidah penggunaan bahasa tulis, dan gaya penulisan agar tulisan tersebut menarik tetapi juga harus menguasai permasalahan yang akan dituliskannya. Sama halnya

---

<sup>2</sup> Sabarti Akhadiyah, Maidar G. Arsyad, Sakura Ridwan, *Pembinaan dan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 143.

dengan menulis teks cerita pendek, peserta didik belum terbiasa untuk menulis teks cerita pendek secara runtut.

Peran pendidik sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang tersedia. Peserta didik merasa bingung mengenai apa yang dilakukan terlebih dahulu dilakukannya ketika akan memulai menulis teks cerita pendek, sehingga hal itu berdampak pada hasil menulis teks cerita pendek peserta didik yang kurang memuaskan. Peserta didik beranggapan materi cerita pendek dalam sekali tulis dapat langsung menjadi tulisan cerita pendek utuh<sup>3</sup>. Oleh sebab itu, hasil menulis teks cerita pendek peserta didik masih terkesan asal jadi dan kurang dalam serta tidak runtut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis peserta didik masih tergolong rendah. Hal yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis teks cerita pendek pada peserta didik ialah: (1) pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran menulis masih kurang, (2) peserta didik sulit menyampaikan gagasan pikirannya, (3) sulitnya peserta didik berimajinasi atau mencari ide untuk mengungkapkan inspirasi dalam menulis, dan (4) peserta didik merasa jenuh atau malas untuk menulis.

Dalam pembelajaran menulis teks cerita pendek kemampuan bersastra sangat penting bagi peserta didik, dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis teks cerita pendek, telah termuat dalam kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku cerita pendek dan 4.9 yaitu mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan

---

<sup>3</sup> Berdasarkan wawancara dari guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XI SMA Tunas Markatin.

memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek<sup>4</sup>. Cerita pendek dapat dijadikan sebagai sarana untuk menuangkan pikiran dan berimajinasi. Kemampuan menulis teks cerita pendek yang dimiliki peserta didik tidaklah sama. Sebagian peserta didik mampu menulis teks cerita pendek dengan baik namun sebagian peserta didik yang lain masih belum mampu menulis teks cerita pendek dengan baik. Kondisi tersebut diperburuk dengan rendahnya minat menulis peserta didik. Pemahaman peserta didik tentang sastra kurang begitu ditekuni karena kerap dibandingkan dengan bidang lain yang lebih menjanjikan untuk memperoleh pekerjaan.

Kualitas proses pembelajaran kurang begitu diperhatikan oleh pendidik atau penyelenggara pendidikan lainnya, sehingga hasilnya pun kurang sesuai dengan harapan. Pendidik memberikan pembelajaran tentang sastra di sekolah dengan cara-cara yang monoton dan tidak bisa merangsang peserta didik untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif. Padahal, pemerintah dalam sistem pendidikan telah mengusung pentingnya pembelajaran yang kreatif karena dapat merangsang pemikiran, sikap, dan perilaku kreatif-produktif, disamping pemikiran logis dan penalaran.<sup>5</sup> Karena objek kajian sastra ialah daya imajinasi dan nilai rasa maka pendidik harusnya dapat memicu munculnya kreativitas-kreativitas baru.

Peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan ide dan mengembangkan menjadi satu kesatuan yang baik dalam memproduksi cerita pendek. Wawasan peserta didik kurang terbuka dalam menulis cerpen. Minimnya

---

<sup>4</sup> Struktur Kurikulum 2013 Permendikbud No. 37 Tahun 2018.

<sup>5</sup> Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 47.

media atau metode yang digunakan pendidik mengakibatkan pembelajaran tentang sastra menjadi monoton, dan pembelajaran masih berpusat pada pendidik meskipun peserta didik diperbolehkan untuk bertanya. Diperlukan upaya dalam mengatasi hal tersebut, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang baik sehingga dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek.

Penggunaan media pembelajaran dapat menentukan keberhasilan pendidik dalam memberikan materi pelajaran kepada peserta didik. Media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan peserta didik untuk merangsang siswa belajar.<sup>6</sup> Jadi, media pembelajaran merupakan alat bantu bagi pendidik dalam memberikan materi pelajaran kepada peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Banyak media yang dapat dijadikan alat bantu pembelajaran. Media film dapat dijadikan sebagai alat untuk membantu memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Media film bersifat audiovisual, sehingga dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam kegiatan menulis teks cerita pendek. Penelitian ini hanya memusatkan perhatian pada film pendek, sebab film pendek memiliki beberapa kelebihan antara lain: (1) Sifatnya menarik, (2) berbasis audiovisual, dan (3) waktu penggunaannya tidak terlalu lama, sehingga masih banyak waktu yang dapat dipergunakan untuk menulis teks cerita pendek. Dari berbagai macam kemampuan menulis, yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah kemampuan

---

<sup>6</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.5.

menulis teks cerita pendek. Media film pendek digunakan untuk merangsang kreativitas siswa dalam menulis teks cerita pendek.

Hal inilah yang mendasari peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Media Film Pendek terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi ialah sebagai berikut:

1. Mengapa minat terhadap menulis teks cerita pendek peserta didik masih rendah?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan peserta didik dalam menulis teks cerita pendek?
3. Apakah penggunaan media pembelajaran dapat berpengaruh terhadap hasil belajar menulis teks cerita pendek?
4. Bagaimana pengaruh film pendek terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek peserta didik?
5. Adakah pengaruh film pendek terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek kelas XI SMA?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, diasumsikan banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan menulis teks cerita pendek. Untuk itu, ruang lingkup dalam penelitian ini perlu dibatasi. Ruang lingkup

dalam penelitian ini dibatasi pada hanya pengaruh media film pendek terhadap kemampuan menulis teks cerita pendek.

Dengan pembatasan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini terdiri atas satu variabel bebas (*independen variable*), yaitu media film pendek. Adapun, kemampuan menulis teks cerita pendek dalam penelitian ini sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Adakah pengaruh media film pendek terhadap kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita pendek?”

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak, baik secara teoretis maupun praktis.

##### **1. Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmu pengetahuan tentang pembelajaran menulis teks cerita pendek. Selanjutnya dapat memperkuat teori-teori yang disandingkan pada penelitian ini karena pada hakikatnya suatu ilmu merupakan alat bantu bagi ilmu lain dalam menyelesaikan sebuah persoalan. Selain itu media film yang terdapat pada penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam pembelajaran teks cerita pendek pada siswa kelas XI SMA.

## 2. Praktis

- a. Bagi peserta didik, untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek serta mengapresiasi berbagai jenis cerita pendek.
- b. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, untuk menambah pengetahuan guru terkait dalam memilih dan menerapkan media pembelajaran yang tepat sehingga dapat menumbuhkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan peserta didik menulis teks cerita pendek.
- c. Bagi peneliti, yaitu dapat memperluas wawasan dan informasi empiris dan dapat dijadikan pula bahan rujukan untuk melakukan penelitian sejenis secara lebih intensif.

